

## Mata kuliah: Estetika FTV1254

### Pertemuan 1: Estetika Era Klasik: Dari Zaman Pra Sejarah Hingga Periode Helenis

#### a. Pengertian Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aisthetikos* yang berarti berkenaan dengan persepsi. Kata bendanya adalah *aisthesis* yang artinya adalah persepsi indrawi. Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) memperkenalkan istilah estetika sebagai kajian filosofis tentang keindahan perseptual (Goldman, 2005:255). Sebelum abad 18, para pemikir mengkaji kesenian tanpa terpisah secara konseptual dari cabang-cabang kehidupan lain. Ada yang membahas keindahan dalam kerangka teologis tentang alam semesta (Abad Pertengahan).

#### b. Estetika = Filsafat Kesenian Bukan Filsafat Keindahan (Martin Suryajaya)

Ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai estetika dalam bidang kesenian. Estetika dalam filsafat kesenian berbeda dengan filsafat keindahan (filsafat umum). Menurut pendapat Martin Suryajaya, ada beberapa alasan yang mendasari pernyataan tersebut, yaitu:

- Alasan pertama: keindahan hanyalah salah satu nilai estetis, padahal ada nilai-nilai estetis lain yang juga dibahas dalam estetika.
- Alasan kedua: estetika tidak hanya membahas tentang nilai estetis, tetapi juga tentang pengalaman estetis, status ontologi karya seni, hubungan antara seni dan masyarakat, dan sebagainya.
- Estetika sebagai filsafat kesenian, merupakan pendekatan atas kesenian yang mengabstraksikan aspek-aspek partikular karya untuk sampai pada kesimpulan tentang masalah-masalah universal dalam kesenian.

#### c. Estetika Sebagai Cabang Dari Filsafat

CABANG FILSAFAT	FILSAFAT UMUM	FILSAFAT KESENIAN (ESTETIKA)
ONTOLOGI	Kajian filosofis tentang hakikat kenyataan	Kajian filosofis tentang hakikat karya seni
EPISTEMOLOGI	Kajian filosofis tentang asal-usul pengetahuan dan	Kajian filosofis tentang proses pengetahuan yang melatari penciptaan karya

	asas-asasnya	seni dan pengetahuan atas karya seni
FILSAFAT SOSIAL	Kajian filosofis tentang asas-asas yang bekerja dalam masyarakat	Kajian filosofis tentang hubungan antara kesenian dan masyarakat

#### d. Periode Estetika Klasik

Estika pada era klasik terbagi menjadi 3 era yaitu periode prasejarah, periode Yunani antik, periode Helenis.

- **Periode Prasejarah**

Richard Bradley menyatakan bahwa keindahan barang tidak bisa dilepaskan dari kegunaannya dalam kehidupan komunal suku tersebut. “Objek-objek dan orang menjadi indah karena apa yang dapat dilakukannya”(Bradley, 2009:28; Suryajaya, 2016:17). Mengacu hal tersebut, bentuk karya seni pada masa prasejarah terbesit adanya konsep kesetangkupan (symmetry). Dalam rancangan kesetangkupan tersebut, antara yang indah dan yang fungsional berkelindan. Bilah prisma (kapak untuk berburu) itu fungsional, yaitu dapat diandalkan untuk berburu, justru karena kapak tersebut simetris. Oleh karena kapak tersebut dapat menjalankan fungsi khasnya secara memadai, maka itu dikatakan indah. Tampak sekali bahwa keindahan dan keberfungsian merupakan konsep kembar dalam estetika prasejarah.

Arnold Hausser menunjukkan bahwa lukisan gua itu sendiri tidak bisa dilihat sebagai “karya seni” dalam pengertian modern. Hausser menunjukkan fungsionalitas lukisan tersebut dalam kerja komunal masyarakat prasejarah (Suryajaya, 2016:19). Lukisan gua menurut tafsiran Hausser adalah potret dari imajinasi “ekonomis” masyarakat prasejarah. Kata ekonomi tidak dapat dimaknai sebagai bentuk perdagangan, melainkan sebagai ranah pencukupan kebutuhan hidup manusia. Lukisan perburuan dipahami sebagai ritual kerja prasejarah dengan kata lain proses perburuan itu sendiri. Lukisan tersebut berciri fungsional. Lukisan itu disebut indah, maka keindahan tersebut bertopang pada keberfungsian dalam konteks pengorganisasian kerja komunal masyarakat prasejarah. Kata nefer dalam peradaban Mesir Kuno mencakup pengertian keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan sesuai dengan tujuannya.

- **Periode Yunani Antik**

Pada periode Yunani Antik, terdapat empat poin khusus yang membedakan konsep estetika periode ini dengan periode yang lain:

- **Konsep tentang seni sebagai ‘teknik’**

Kata art (Inggris) merupakan terjemahan dari bahasa latin yakni ars, yang juga merupakan terjemahan dari kata tekhné dalam bahasa Yunani. Kata tekhné adalah akar dari kata technique yang berarti kemampuan atau keahlian berdasarkan pengetahuan dan metode tertentu untuk menghasilkan objek atau efek tertentu (Suryajaya, 2016:22). Orang Yunani Antik menyamakan seni dengan teknik –penyamaan tersebut masih berlaku hingga era Romawi dan awal Modern.

Hal ini dapat diacu dari pengelompokan aktivitas yang disebut ‘seni’ oleh Plato dalam bukunya Sophistes yakni seni (1) memancing, (2) agrikultur, (3) peternakan, (4) pertukangan, (5) meniru [seni lukis, patung, musik, puisi, arsitektur], (6) menghasilkan uang, (7) bertarung, (8) berburu, (9) menyelam, (10) merompak, (11) menculik, (12) menculik, (13) menjadi seorang tiran, (14) membujuk, (15) olahraga, (16) pengobatan, (17) perang, dan (18) menangkap kutu [the art of louse-catching].

Dengan tanpa memaksakan skema kebudayaan kita sendiri, maka dengan melihat dari 18 jenis ‘seni’ yang diutarakan oleh Plato dapat disimpulkan bahwa ‘seni’ merupakan aktivitas yang melibatkan kemampuan berlandaskan pengetahuan dan metode tertentu yang difungsikan untuk menghasilkan efek tertentu.

- **Konsep tentang seni yang ‘rasional’**

Konsekuensi dari pengertian seni sebagai ‘teknik’ adalah bahwa seni bagi orang Yunani Antik berciri rasional. Maksud dari rasional dapat diartikan proses yang bercirikan kognisi konseptual. Maka dari itu, Aristoteles mendefinisikan seni sebagai “kemampuan untuk memproduksi sesuai dengan penalaran yang tepat” (Tatarkiewicz, 1980:50; Suryajaya, 2016:24). Plato juga secara tegas mengatakan “Saya menolak untuk menamai apapun yang irasional sebagai seni”.

Rasionalitas seni Yunani Antik terletak pada dominannya aturan (rule) dalam praktik berkesenian. Sebagai contoh seorang musisi harus paham matematika sebab hubungan antar nada diatur secara matematis. Sebagai perupa juga demikian, Polikleitos [seorang pematung dari abad 5 SM], telah menetapkan tiga kanon (istilah Yunani untuk pakem atau standar) representasi visual tubuh manusia yang proporsional dan menjadi aturan dasar bagi pematung dan pelukis selanjutnya.

Apa yang dimaksud dengan rasional dalam seni Yunani Antik juga berkaitan dengan ‘proporsi’ (ratio dalam bahasa Latin). Hal itulah mengapa Aristoxenos seorang teoritis musik di abad ke-4 SM, menulis tentang teori harmoni atau hubungan proporsi matematis antar nada sebagai dasar seni musik.

Wladsylaw Tatarkiewicz memberikan pernyataan terkait dengan corak rasional seni Yunani sebagai berikut.

“Tekhne dalam bahasa Yunani ... berarti keahlian [...]. Keahlian berpijak pada pengetahuan tentang aturan, sehingga tidak ada seni tanpa aturan, tanpa pedoman [...]. Demikianlah konsep aturan merasuk ke dalam konsep seni di dalam definisinya. Melakukan apapun tanpa aturan –hanya inspirasi atau fantasi– bukanlah seni bagi orang Yunani maupun Abad Pertengahan: itu justru kebalikan dari seni.” (Tatarkiewicz, 1980:11-12; Suryajaya, 2016:27).

Rasionalitas seni Yunani yang melibatkan pengetahuan akan aturan dan proporsi ilmiah juga menunjuk pada ciri ketiga estetika Yunani Antik yakni kerja kesenian justru asing terhadap gelora kreatif yang dating dari inspirasi atau fantasi.

o **Konsep tentang kerja seni sebagai suatu aktivitas yang cirinya berlawanan dengan ‘kreativitas’**

Orang Yunani Antik tidak memiliki kata untuk ‘kreativitas’ maupun ‘penciptaan’. Mereka hanya mengenal ‘pembuatan’ atau ‘produksi’ –inilah yang mereka sebut dengan poiesis (dari verba poiein yang berarti membuat). Sementara kata ‘penciptaan’ memuat arti pada proses menghasilkan sesuatu dari ketiadaan, kata ‘pembuatan’ hanya menunjuk pada proses perakitan ulang dari bahan-bahan yang sudah ada sebelumnya.

Oleh karena itu bagi orang Yunani Antik, penciptaan dari ketiadaan adalah sesuatu yang tidak masuk akal (irasional).

Konsepsi seniman dalam pandangan Yunani Antik mengandaikan kepatuhan pada pakem, pada kanon. Pakem tersebut dipandang sudah inheren dalam alam semesta fisik, sehingga mengikuti pakem artinya meniru alam. Seniman, adalah peniru (imitator), bukan pencipta. Seperti dinyatakan oleh Tatarkiewicz (1980:244) “Kreativitas dalam seni bukan hanya tidak mungkin, tetapi juga tidak diharapkan” (Suryajaya, 2016:27).

Kreativitas mensyaratkan keluar dari pakem, sementara pakem didapat dari pengetahuan tentang struktur alam, sehingga kreativitas adalah biang dari ketidakalamiahan. Menyalahi pakem berarti menyalahi alam. Akibatnya adalah bangunan mudah ambruk, musik yang menyakiti telinga, lukisan yang buruk, patung yang tidak proporsional, dan sebagainya.

Ada sebuah catatan historis, bahwa pada awalnya orang Yunani Antik tidak menganggap musik dan puisi sebagai sebuah seni. Hal ini disebabkan dalam kedua bidang itu, proses pengkaryaan lebih banyak ditentukan oleh inspirasi spiritual dari para dewi ‘kesenian’, para Mousai. Namun pandangan tersebut pada akhirnya berhenti setelah orang Yunani Antik mulai menemukan aturan formal yang mengatur kedua bidang tersebut. Misalnya temuan Pitagoras atas struktur matematis dari harmoni akustik. Demikian juga dengan meningkatkan pengetahuan tentang aturan metrum (baris) puisi.

#### o **Kemunculan pendekatan formalis dan fungsionalis tentang seni yang dipersatukan dalam paradigma mimesis**

Pengertian orang Yunani Antik tentang keindahan (kalos) terkait erat dengan kebenaran (aletheia) dan kebaikan (agathon). Yang indah terkait erat dengan yang benar, karena frase pikiran yang indah dapat dimengerti sebagai pikiran yang benar atau pikiran yang baik. Karena itu konsep ideal kepribadian manusia Yunani Antik adalah kalos kagathos yang artinya ‘indah dan baik’.

Keterkaitan pengertian antara keindahan, kebenaran, dan kebaikan ini menyumbangkan ciri tertentu pada karakterisasi Yunani Antik pada masalah penentuan nilai estetis. Keterkaitan tersebut terungkap dalam konsep summetria, atau kesetangkupan (symmetry). Ada dua pengertian

umum Yunani terhadap summetria yakni (1) tertata oleh proporsi yang tepat, dan (2) bersifat seukur. Dua pengertian ini digunakan sebagai acuan keindahan dalam berbagai cabang seni Yunani Antik. Sehingga muncul istilah harmonia dalam musik. Simetri adalah harmoni visual, sementara harmoni adalah simetri bunyi, sedangkan rima adalah simetri verbal.

Gagasan tentang keindahan sebagai summetria adalah bahwa proporsi itu sendiri dipandang sudah inheren di alam semesta, dan apa yang tampil di dalam karya seni adalah tiruan (mimesis) dari proporsi alam semesta tersebut. Sebuah karya seni disebut indah karena summetros (setangkep atau proporsional). Mengapa karya seni selalu dikaitkan dengan alam? Karena seni bagi orang Yunani Antik mengandung fungsi meniru alam.

Ciri proporsional keindahan itu juga yang membuat kategori estetis Yunani Antik berkaitan erat dengan kategori epistemologis dan etis. Yang indah itu benar karena dua alasan (1) karena keindahan berarti proporsional berdasarkan struktur alam kenyataan, dan (2) karena kesesuaian terhadap kenyataan adalah nama lain dari kebenaran. Yang indah juga baik karena dua alasan (1) karena inti kebaikan moral adalah sikap 'tahu batas' atau 'tahu ukuran' dan (2) karena berdasarkan akar katanya summetria juga bisa mengacu pada cara bersikap dengan ukuran.

- **Periode Helenis**

Pada periode Helenis, konsep estetika berubah secara dratis. Estetika kembali kepada konsep kreativitas pada karya seni. Estetika pada periode Helenis memiliki ciri-ciri antara lain kembalinya konsep inspirasi dan kreativitas sebagai asal mula dari karya seni, membedakan perkara keindahan dan kegunaan, serta membedakan dimensi subjektif dan objektif dari keindahan.

Pada era ini muncul istilah kejeniusan artistik. Karena seniman dipandang sebagai pencipta yang terinspirasi secara ilahiah, maka kemampuannya tidak dapat disamakan dengan tukang atau pengrajin. Seniman dipandang mampu menghadirkan kesatuan dengan yang ilahiah dalam karya-karyanya. Yang dimaksudkan mencipta dalam konteks pemikiran mazhab ini diartikan sebagai pembuatan tiruan atas situasi non-actual, atas kemungkinan-kemungkinan situasi, dan bukan sesuatu yang sepenuhnya baru. Di sinilah perlu juga ditandaskan pengertian imajinasi (phantasia) yakni sebagai kemampuan untuk membayangkan situasi-situasi yang mungkin dari apa yang ada –bukan membayangkannya dari

ketiadaan. Oleh karena itu, dalam pemikiran Helenis tidak memandang seniman sungguh-sungguh mencipta dari ketiadaan, melainkan merakit kemungkinan baru dari apa yang aktual.